

SEJARAH DAN PERAN BENTENG VREDEBURG DARI PERTAHANAN KOLONIAL MENJADI PUSAT EDUKASI SEJARAH

Flores Tanjung¹, Anzelina Cristiani Berutu², Juliani Sihombing³, Mutiara Hidayah⁴,
Nurul Atira⁵

flores_tanjung@yahoo.co.id¹, anzelina.3243121076@mhs.unimed.ac.id²,
juliani.3241121002@mhs.unimed.ac.id³, mutiaradyh.3243121021@mhs.unimed.ac.id⁴,
nurulatira.3242421012@mhs.unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Benteng Vredeburg merupakan salah satu peninggalan kolonial Belanda yang memiliki peran strategis dalam sejarah Indonesia. Awalnya dibangun sebagai benteng pertahanan pada abad ke-18, Benteng Vredeburg menjadi pusat pengawasan pemerintah kolonial terhadap pergerakan pribumi, khususnya di Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi benteng ini mengalami transformasi, dari fasilitas militer menjadi pusat edukasi sejarah yang berperan dalam pelestarian dan penyebaran pengetahuan mengenai perjuangan bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah pembangunan Benteng Vredeburg, peranannya dalam sistem pertahanan kolonial Belanda, serta proses peralihannya menjadi museum yang berkontribusi dalam pendidikan sejarah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian historis dengan pendekatan deskriptif-analitis, berdasarkan sumber-sumber sejarah, dokumen resmi, serta observasi terhadap keberadaan museum saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Vredeburg tidak hanya menjadi saksi bisu berbagai peristiwa penting dalam sejarah perlawanan bangsa Indonesia, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat edukasi yang memberikan wawasan sejarah kepada masyarakat. Dengan koleksi artefak, diorama, serta program edukatif yang diselenggarakan, museum ini berperan dalam meningkatkan kesadaran sejarah dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan fungsi museum Benteng Vredeburg menjadi aspek penting dalam menjaga warisan sejarah dan identitas bangsa.

Kata Kunci: Benteng Vredeburg, Kolonialisme, Pertahanan, Museum, Edukasi Sejarah.

ABSTRACT

Benteng Vredeburg is one of the colonial heritage sites that played a strategic role in Indonesian history. Initially built as a defense fortress in the 18th century, it served as a surveillance center for the colonial government to monitor indigenous movements, particularly in Yogyakarta. Over time, the function of this fortress transformed from a military facility into an educational center that preserves and disseminates knowledge about Indonesia's struggle for independence. This study aims to examine the history of Benteng Vredeburg's construction, its role in the Dutch colonial defense system, and its transition into a museum that contributes to historical education in Indonesia. The research employs a historical analysis method with a descriptive-analytical approach, utilizing historical sources, official documents, and observations of the museum's current state. The findings reveal that Benteng Vredeburg is not only a silent witness to significant events in Indonesia's resistance history but also a historical education center that provides insights into the nation's past. Through its collection of artifacts, dioramas, and educational programs, the museum plays a vital role in fostering historical awareness and nationalism among younger generations. Therefore, preserving and developing the museum's function is essential in maintaining Indonesia's historical heritage and national identity.

Keywords: Benteng Vredeburg, Colonialism, Defense, Museum, Historical Education.

PENDAHULUAN

Benteng Vredeburg merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Benteng ini dibangun pada abad ke-18 atas perintah Gubernur Jenderal Belanda sebagai bagian dari

strategi pertahanan kolonial. Letaknya yang berada di pusat kota Yogyakarta menjadikannya simbol dominasi kolonial sekaligus pusat pengawasan terhadap Kesultanan Yogyakarta dan pergerakan masyarakat pribumi. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi Benteng Vredeburg mengalami perubahan signifikan, dari basis pertahanan kolonial menjadi pusat edukasi sejarah melalui museum yang berdiri hingga saat ini.

Transformasi Benteng Vredeburg menjadi museum bukan sekadar perubahan fungsi fisik, tetapi juga pergeseran makna historis. Dari simbol kekuasaan kolonial, benteng ini kini menjadi tempat pelestarian sejarah perjuangan bangsa. Melalui berbagai koleksi, diorama, serta program edukatif, Museum Benteng Vredeburg berperan dalam meningkatkan kesadaran sejarah dan nasionalisme, khususnya bagi generasi muda. Keberadaannya sebagai museum sejarah membuka peluang untuk menjadi media edukasi bagi generasi muda untuk mempelajari sejarah bangsa dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Runtuhnya rasa nasionalisme menjadi polemik di tengah masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya arus globalisasi (Fauziah & Dewi, 2021). Sehingga hal ini membahayakan keberlangsungan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, dengan adanya Museum Benteng Vredeburg ini dapat menjadi sarana pendidikan nasionalisme bagi generasi muda dalam memperkaya informasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Penulis mengambil data dari beberapa sumber jurnal yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang seluruhnya melalui prosedur sejarah di antaranya heuristik, kritik sumber dan interpretasi sejarah, dan historiografi. Sumber data sekunder dari beberapa perpustakaan, buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Benteng Vredeburg merupakan sebuah Benteng pertahanan untuk melindungi Keraton dan markas militer Belanda. Benteng ini dulunya bernama Rustenburg yang artinya benteng peristirahatan, namun karena mengalami kerusakan parah akibat gempa bumi pada tahun 1867 akhirnya Belanda merenovasi dan mengganti namanya menjadi Benteng Vredeburg yang memiliki arti Benteng Perdamaian. Setelah berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia disambut dengan perasaan lega oleh seluruh rakyat Yogyakarta sebagai akibatnya terjadi berbagai aksi spontan seperti pengibaran bendera merah putih, perampasan bangunan dan juga pelucutan senjata Jepang. Masih kuatnya pasukan Jepang yang berada di Yogyakarta, menyebabkan terjadinya kontak senjata seperti yang terjadi di Kotabaru Yogyakarta. Dalam aksi perampasan gedung ataupun fasilitas lain milik Jepang, Benteng Vredeburg juga menjadi salah satu sasarannya.

Setelah benteng dikuasai oleh pihak RI untuk selanjutnya penanganannya diserahkan kepada instansi militer yang kemudian dipergunakan sebagai asrama dan markas pasukan yang tergabung dalam pasukan dengan kode Staf "Q" di bawah Komandan Letnan Muda I Radio, yang bertugas mengurus perbekalan militer. Oleh karena itu tidak mustahil bila pada periode ini Benteng Vredeburg di samping difungsikan sebagai markas juga sebagai gudang perbekalan termasuk senjata, mesiu, dan sebagainya. Pada tahun 1946 di dalam kompleks Benteng Vredeburg didirikan rumah sakit tentara untuk melayani korban pertempuran. Namun dalam perkembangannya rumah sakit tersebut juga melayani tentara beserta keluarganya. Ketika tahun 1946 kondisi politik Indonesia mengalami kerawanan di saat perbedaan persepsi akan arti revolusi yang sedang terjadi. Meletuslah peristiwa yang dikenal dengan "Peristiwa 3 Juli 1946", yaitu percobaan kudeta yang dipimpin oleh

Jenderal Mayor Soedarsono. Karena usaha tersebut gagal maka para tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut seperti Mohammad Yamin, Tan Malaka dan Soedarsono ditangkap. Sebagai tahanan politik mereka pernah ditempatkan di Benteng Vredeburg.

Pada masa Agresi Militer Belanda II atau Clash II 19 Desember 1948 Benteng Vredeburg saat itu dipergunakan sebagai markas militer Republik Indonesia dan menjadi sasaran pengeboman dari pesawat-pesawat milik Belanda. Pada saat itu kantor Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang berada di dalamnya hancur akibat pengeboman dan pada sore hari Benteng Vredeburg sudah dalam penguasaan Belanda. Setelah Benteng Vredeburg jatuh ke tangan Belanda selanjutnya benteng dijadikan sebagai markas tentara Belanda yang tergabung dalam Informatie Voor Geheimen (IVG) yaitu semacam dinas rahasia milik tentara Belanda. Selain itu Benteng Vredeburg juga digunakan sebagai asrama prajurit Belanda dan digunakan juga untuk menyimpan senjata-senjata berat seperti panser, tank dan kendaraan militer.

Rencana serangan umum ini akan dilancarkan pada tanggal 1 Maret 1949, dan sudah jelas serangan ini dilakukan secara besar-besaran serta akan mengguncang kedudukan Belanda di Yogyakarta. Setidaknya dengan menyerang semua pihak Belanda yang berada di kota pasti akan menimbulkan reaksi bahkan bisa membawa akibat yang cukup gawat bagi pihak Belanda di Dewan Keamanan. Rencana serangan umum ini adalah gagasan Komandan Wehkreise III yaitu Letnan Kolonel Soeharto. Ketika serangan umum 1 Maret 1949 yang dilancarkan secara semesta oleh Tentara Republik Indonesia (TNI) dan rakyat, Benteng Vredeburg menjadi salah satu dari target sasaran serangan selain kantor pos, gedung agung, stasiun kereta api, dan tangsi Kotabaru. Sebelumnya Benteng Vredeburg diduduki oleh pihak Belanda dimana dimanaaftakn sebagai markas tentara Belanda yang tergabung dalam Informatie Voor Geheimen (IVG).

Selain itu Benteng Vredeburg juga digunakan sebagai asrama prajurit Belanda dan digunakan juga untuk menyimpan senjata-senjata berat seperti panser, tank dan kendaraan militer. Setelah keberhasilan serangan umum tersebut menjadikan pasukan Belanda IVG mengundurkan diri kabur ke Kotabaru. Setelah berhasil menduduki kota Yogyakarta kembali selama 6 jam, tidak berselang lama pasukan TNI dan juga rakyat dapat dipukul mundur sementara oleh tentara Belanda yang berhasil didatangkan dari Semarang dan Magelang. Selanjutnya pihak Indonesia yaitu TNI dan rakyat melakukan perjuangan melawan pihak Belanda secara bergerilya.

1. Peran Benteng Vredeburg Ketika Peristiwa Agresi Militer Belanda II

Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai ke Yogyakarta dan disambut dengan perasaan gembira oleh masyarakat Yogyakarta. Sebagai akibat dari berita proklamasi ini timbul beberapa aksi pelucutan senjata Jepang dan pengibaran bendera merah putih. Selain pelucutan senjata terjadi juga pengambilalihan kantor-kantor, gedung-gedung, ataupun fasilitas lainnya dari pendudukan Jepang termasuk Benteng Vredeburg. Ketika Benteng Vredeburg dapat dikuasai oleh pihak Indonesia maka selanjutnya benteng berada dalam pengawasan militer Republik Indonesia. Benteng digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai asrama dan markas bagi para pasukan. Di dalam benteng didirikan sebuah rumah sakit tentara untuk melayani korban perang.

Pada awal kemerdekaan kondisi politik Indonesia masih sangat rawan konflik. Dari pihak Indonesia sendiri muncul kelompok oposisi yang dikenal sebagai kelompok Tan Malaka. Bagi kelompok oposisi apa yang dilakukan oleh kabinet Syahrir dianggap kemunduran diplomasi dan karena itu Syahrir harus disingkirkan dari pemerintahan. Setelah berhasil menculik Syahrir kemudian Presiden Soekarno menyampaikan pidato dimana isi pidatonya menuntut agar pihak oposisi membebaskan Syahrir. Setelah dibebaskan, pemerintahan mengambil sikap untuk menangkap tokoh pemimpin politik

yang diduga terlibat dalam penculikan. Presiden dan perwakilan kelompok oposisi dilakukan pada tanggal 3 Juli 1946, dalam pertemuan tersebut semua petisi dari pihak oposisi ditolak dan semua yang datang dari pihak oposisi ditangkap. Tokoh-tokoh yang terlibat seperti Mohammad Yamin, Mayor Jendral Sudarsono, dan Tan Malaka ditangkap, sebagai tahanan politik mereka ditempatkan di penjara Benteng Vredeburg.

Tahun 1947 pertahanan Benteng Vredeburg bergeser menjadi asrama, sedikit demi sedikit elemen pertahanan yang ada mulai berubah seperti parit yang sudah kering kemudian ditutup.

Ketika peristiwa Agresi Militer Belanda II setelah pihak Belanda berhasil menguasai Maguwo mereka meneruskan gerakan ke Kota Yogyakarta. Pasukan Belanda melakukan pengeboman di Benteng Vredeburg, ketika itu benteng merupakan markas militer Republik Indonesia. Kantor TKR yang berada di dalam Benteng Vredeburg hancur dan berhasil dikuasai oleh pihak Belanda. Ditangan pihak Belanda Benteng Vredeburg ketika itu dijadikan markas militer tentara Belanda yang tergabung dalam IVG (Informatie Voor Geheimen). Selain menjadi markas Benteng Vredeburg juga dijadikan asrama bagi para prajurit Belanda dan digunakan untuk menyimpan senjata berat.

2. Peran Benteng Vredeburg Ketika Peristiwa Serangan Umum 1 Maret

Serangan Umum 1 Maret 1949 merupakan respon balasan terhadap Agresi Militer Belanda II atas pendudukan Ibukota negara Yogyakarta dan beberapa wilayah sekitarnya. Dalam hubungannya dengan peristiwa serangan umum 1 Maret 1949, Benteng Vredeburg menjadi sarana yang penting untuk direbut dan dilumpuhkan karena merupakan markas tentara Belanda pada saat itu berpusat di Benteng Vredeburg. Serangan umum ini mempunyai tujuan untuk memperlihatkan kepada dunia internasional bahwa Negara Republik Indonesia masih ada. Serangan ini ditunjukkan kepada untuk mematahkan propaganda yang dilakukan Belanda yang mengatakan bahwa Bangsa Indonesia sudah tidak memiliki wilayah kekuasaan dan pemerintahan. Aksi militer ini akan mengejutkan dan mengingatkan dunia internasional bahwa Bangsa Indonesia masih mempunyai kekuasaan.

Pada saat peristiwa Serangan Umum 1 Maret pasukan Belanda yaitu satuan komando Yonif 1-15RI bermarkas di Benteng Vredeburg. Campuran dari pasukan Belanda dan KNIL berada di Benteng Vredeburg, Gedung Agung, dan Kantor Pos. Letnan Kolonel Soeharto sebagai komandan Wehrkreise III segera membentuk 7 subwehrkreise (SWK). 7 subwehrkreise dalam wilayah pertahanan wehrkreise III merupakan ujung tombak kekuatan dalam menggempur kekuatan pihak Belanda yang saat itu berpusat di Benteng Vredeburg. Tanggal 1 Maret 1949 pukul 06.00 ditandai dengan suara sirine seluruh pasukan yang sejak malam dan pagi sudah bersiap di posisi kemudian bergerak menyerang sasaran yang telah ditentukan. Yogyakarta diserang dari 4 penjuru yang melibatkan seluruh pasukan dari SWK III. Medan tempur sektor selatan dilancarkan oleh SWK 102 yang dipimpin oleh Mayor Sardjono. Pasukan Mayor Sardjono terdiri dari Kompi Soemarmo, Kompi Ali Affandi, Kompi Soedarmo dan Kompi Widodo. Ketika menuju kesasaran yang dikhususkan untuk Kompi Widodo, mereka berjumpa dengan patroli Belanda di Pakualaman sehingga baku tembak tidak terhindarkan. Akhirnya dalam kontak senjata ini pihak Belanda terpaksa mundur masuk kembali ke Benteng Vredeburg.

Pasukan SWK 102 melancarkan tembakan-tembakan pancingan terhadap kedudukan pasukan Belanda, namun tidak ada respon dan balasan tembakan. Selang beberapa saat sebuah brencarrier keluar dari Benteng Vredeburg menuju alun-alun, brencarrier dan tank serta panser milik Belanda ini tertahan oleh pasukan bangsa Indonesia dan akhirnya memutuskan mundur kembali masuk ke dalam Benteng Vredeburg. Disisi lain Kompi Soemarmo bergerak dari Krapyak menuju Kantor Pos dan Benteng Vredeburg untuk

menghadapi pasukan Belanda dari Yonif 1-15RI yang dilengkapi dengan kesatuan tank dan panser. Pertempuran di sektor barat dipimpin Mayor H.N. Soemoeal dari SWK 103A yang dibatasi jalur serangannya sepanjang jalan Malioboro ke barat. Sasaran utama dari subwehrkreise adalah pos-pos milik Belanda yang berada di sepanjang jalan Malioboro, Hotel Tugu, Hotel Merdeka, dan Benteng Vredeburg. Sampai menjelang tengah hari, pasukan Belanda berhasil dipaksa mundur ke Benteng Vredeburg.

Kegigihan dan semangat perjuangan dari pasukan bangsa Indonesia dalam melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda di kota Yogyakarta dan di luar kota Yogyakarta membuat kota Yogyakarta dalam waktu singkat dapat diambil alih dan dikuasai oleh bangsa Indonesia. Sepanjang jalan Malioboro, Kantor Pos, Benteng Vredeburg hingga Tugu dipenuhi pasukan gerilya. Serangan umum ini benar-benar mengejutkan pihak Belanda. Karena serangan ini berhasil menduduki kota Yogyakarta selama kurang lebih 6 jam maka serangan umum 1 Maret 1949 dapat disebut sebagai peristiwa 6 jam di Jogja. Baru ketika tanggal 29 Juni 1949 pasukan Belanda meninggalkan kota Yogyakarta dan secara perlahan pasukan TNI memasuki kota Yogyakarta. Karena peristiwa penarikan pasukan Belanda dari Yogyakarta inilah tanggal 29 Juni diperingati sebagai hari “Peristiwa Yogya Kembali”. Setelah pasukan Belanda menarik diri dari Yogyakarta sebagai akibat dari persetujuan Roem Royen maka kedudukan dari Benteng Vredeburg kembali dikuasai oleh Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Pengelolaan Benteng diserahkan kepada Sekolah Militer Akademi. Benteng Vredeburg sempat direncanakan agar digunakan sebagai ajang kebudayaan berdasarkan saran dari Ki Hajar Dewantara.

Sejarah Perkembangan Benteng Vredeburg Menjadi Museum

Benteng Vredeburg sebagai museum khusus perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengalami berbagai aspek, baik dalam fisik dan juga pemanfaatan bangunan. Benteng Vredeburg seperti yang dikenal orang pada masa sekarang ini sebagai Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan sebuah bangunan peninggalan masa kolonial Belanda di Indonesia. Sebagai museum, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki Visi dan Misi. Visi Museum Benteng Vredeburg adalah “ Terwujudnya peran museum sebagai pelestari nilai sejarah dan perjuangan Rakyat Indonesia di Yogyakarta dalam mewujudkan NKRI”. Misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, antara lain:

1. Mewujudkan peran museum sebagai pelestari benda-benda peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta.
2. Mewujudkan peran museum sebagai sumber informasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta.
3. Mewujudkan peran museum sebagai media pendidikan non formal bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dengan nuansa edutainment.
4. Mewujudkan museum sebagai wahana peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat juang rakyat Indonesia di Yogyakarta.

Benteng di kota Yogyakarta ini terletak di depan kantor pos Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan di ujung jalan Malioboro dikenal dengan sebutan Benteng Vredeburg. Benteng ini merupakan peninggalan dari abad ke-18 dan merupakan hasil bangunan VOC. Ketika benteng ini selesai, VOC memberi nama Rustenburg atau tempat beristirahat (Rusten) sehingga dikenal sebagai benteng peristirahatan. Singkat cerita, pada masa pemerintahan Daendels, benteng yang terbuat dari kayu ini tidak layak lagi untuk menjadi simbol kekuatan militer pemerintahan Belanda. Atas instrukturnya, benteng ini diubah menjadi bangunan batu dengan bentuk segi empat. Pada setiap sudutnya dibangun

sebuah kubu tempat penjagaan para petugas dengan lubang menembak. Benteng baru ini dibangun lebih tinggi dan lebih tebal, dengan tujuan untuk bisa mengawasi. Sekarang benteng ini digunakan sebagai Museum Perjuangan/Diorama, sedangkan kawasan Benteng Vredenburg ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Kawasan cagar budaya meliputi wilayah bangunan benteng dan kawasan di luar benteng, areanya dibatasi JL.Pabringan pada bagian Utara, JL.Sriwedani pada bagian Timur, JL.P. Senopati pada bagian Selatan dan JL.Jend.A. Yani pada bagian Barat. Benteng ini juga digunakan sebagai media komunikasi pendidikan.

KESIMPULAN

Benteng Vredenburg di Yogyakarta mengalami transformasi signifikan dari benteng pertahanan kolonial menjadi pusat edukasi sejarah. Dibangun pada tahun 1760 atas permintaan Belanda dengan dalih menjaga keamanan Keraton Yogyakarta, benteng ini sebenarnya berfungsi untuk memudahkan pengawasan terhadap aktivitas keraton.

Seiring berjalannya waktu, fungsi benteng mengalami perubahan. Pada masa pendudukan Inggris (1811-1816), benteng ini dikuasai oleh pemerintah Inggris di bawah John Crawfurd. Kemudian, selama pendudukan Jepang (1942-1945), benteng digunakan sebagai tempat

tawanan dan markas militer. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, benteng ini diambil alih oleh militer Indonesia dan digunakan sebagai asrama, markas pasukan, serta gudang perbekalan dan senjata.

Pada 9 Agustus 1980, pemerintah menetapkan Benteng Vredenburg sebagai pusat informasi dan pengembangan budaya nusantara. Setelah melalui proses pemugaran, pada tahun 1992, benteng ini resmi dibuka sebagai Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Saat ini, Museum Benteng Vredenburg berperan sebagai pusat edukasi sejarah yang menampilkan diorama dan pameran mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia, menjadikannya sumber pembelajaran bagi masyarakat dan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Vincent Sulistya, S. B. (2000). Sejarah Singkat Museum Benteng Yogyakarta.
- Ayiek Kustyaningsih, D. Y. (2018). Museum Benteng Vredenburg Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Candi*, 58-68.
- Hutagalung, R. .. (2010). Serangan Umum 1 Maret dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mendapatkan Kemerdekaan Indonesia.
- Margana Sri, I. J. (2020). Serangan Umum 1 Maret 1949.
- Nasution, A. (1977). Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9 : Agresi Militer Belanda II.
- Prasetya, S. H. (2012). Revitalisasi dan Pemanfaatan Benteng Vredenburg di Yogyakarta Tahun 1976-2011. 1-18.
- Pratama, S. (2023). Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. *Jurnal Nirwasita*, 98-107.
- Purnawan, t. (1982). Merdeka Tanahku Merdeka Negriku. CV Nugraha.
- Seskoed. (1993). Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, Latar Belakang dan Pengaruhnya. Jakarta Citra Lamtorogung Persada.
- Syafruddin, Y. (2024). Peristiwa 3 Juli 1946 : Puncak Gerakan Oposisi Terhadap Kabinet Sjahrir . 31-44.
- Tri Tugas, S. I. (2011). Rute Perjalanan Gerilya A.H Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II.
- Triastuti, A. (2015). Museum Benteng Vredenburg Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah.